PELAKSANAAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH SEBAGAI UPAYA MEMBENTUK HABITUS LITERASI SISWA DI SMA NEGERI 4 MAGELANG

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Betha Handini Pradana

3401413009

JURUSAN SOSIOLOGI & ANTROPOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh dosen Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 19 Juli 2017

Pembimbing I	Pembimbing II
Nurul Fatimah, S.Pd, M.Si	Drs. Totok Rochana, MA
NIP. 198304092006042004	NIP. 195811281985031002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi

Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant, M.A

NIP.197706132005011002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Jum`at

Tanggal : 28 Juli 2017

Penguji I

Ninuk Sholikhah Akhiroh S.S., M.Hum

NIP. 198101112010122001

Penguji II

Drs. Totok Rochana, MA

NIP. 195811281985031002

Penguji III

Nurul Fatimah S.Pd, M.Si

NIP. 198304092006042004

Mengetahui,

Dekan,

Drs. Moh.Solehatul Mustofa, MA

NIP. 196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang,

Betha Handini Pradana

NIM. 3401413009

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

"Belajarlah kalian ilmu untuk ketentraman dan ketenangan, serta rendah hatilah pada orang yang kamu belajar darinya" (HR. Imam Thobroni)

"Dengan membaca kamu bisa menerima segala sesuatu, serta menjadi orang yang serba tahu. Tetapi ingatlah untuk menulis, karena kamu jadi tahu bahwa ilmu itu bisa dituangkan, dan disampaikan ke orang-orang" (Betha Handini)

PERSEMBAHAN

Tanpa mengurangi rasa syukur kepada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan teruntuk:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Beny Kurniawan dan Ibu Ita Markhamah yang selalu memberikan doa, dukungan, dan motivasi selama pengerjaan skripsi.
2. Adik-adik saya (Thania, Vira, dan Abay) yang menjadi semangat saya selama pengerjaan skripsi.
3. Sahabat dan teman-teman saya yang telah memberikan banyak bantuan dan dukungan selama pengerjaan skripsi.

PRAKATA

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi yang berjudul "Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Habitus Literasi Siswa di SMA N 4 Magelang" dapat diselesaikan. Penyusunan skripsi ini adalah untuk menyelesaikan studi strata satu dan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Penulisan skripsi ini tidak akan berhasil tanpa bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi.
2. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A, Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi.
3. Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant, M.A., Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah mengarahkan penulis memperoleh dosen pembimbing sesuai dengan topik skripsi.
4. Nurul Fatimah, S.Pd., M.Si., Dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan dan motivasi kepada penulis.

5. Drs. Totok Rochana, MA., Dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan.
6. Drs. Jarod Mardani dan Hidayat Fatoni, S.Pd selaku informan dan juga guru SMA N 4 Magelang yang telah bersedia dan sangat membantu proses penelitian dan informan lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan bantuan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari sempurna dan masih banyak kelemahan. Walaupun demikian besar harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang,

Penulis

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Pradana, Betha Handini. 2017. *Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Habitus Literasi Siswa di SMA N 4 Magelang.* Skripsi. Jurusan Sosiologi dan Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Nurul Fatimah, S.Pd, M.Si. Pembimbing II Drs. Totok Rochana, M.A.

Kata Kunci: Gerakan, Habitus, Literasi Sekolah.

Keterampilan membaca sangat diperlukan dalam kehidupan kita, karena pengetahuan diperoleh melalui membaca. Kemampuan membaca masyarakat Indonesia, khususnya siswa masih tergolong rendah. Mereka lebih banyak menghabiskan waktu untuk menonton televisi daripada untuk membaca. Gerakan literasi sekolah (GLS) merupakan program yang dicanangkan oleh Pemerintah dalam rangka pembentukan budi pekerti, serta membiasakan siswa untuk membaca dan menulis. SMA N 4 Magelang merupakan salah satu sekolah *piloting project* literasi pertama di Kota Magelang. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui persiapan sekolah dalam rangka pelaksanaan GLS, (2) mengetahui pelaksanaan GLS di SMA N 4 Magelang, dan (3) mengetahui kendala yang dihadapi sekolah dalam penerapan GLS.

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini berlokasi di SMA N 4 Magelang. Subyek dalam penelitian ini yaitu Tim Literasi dan Siswa SMA N 4 Magelang. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan metode analisis data kualitatif yang terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan konsep habitus dan *field* dari Pierre Bourdie.

Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa (1) persiapan sekolah dalam rangka penerapan GLS sekolah meliputi, pengadaan sarana dan prasarana serta program yaitu kegiatan 15 menit membaca, pinjam buku dari siswa, mendekatkan buku ke siswa, pelatihan tulis, dan festival literasi, (2) pelaksanaan GLS di SMA N 4 Magelang sudah pada tahap pengembangan, dengan hasil yang belum memuaskan. Habitus literasi hanya terjadi pada siswa tertentu saja, yakni siswa yang sebelumnya memiliki habitus membaca dan menulis baik. Artinya siswa tersebut mengalami "kesuksesan", sedangkan yang lain mengalami "kegagalan", (3) kendala utama yang dihadapi oleh sekolah adalah masih kurangnya kesadaran siswa dan guru untuk konsisten menjalankan kegiatan yang berkaitan dengan gerakan literasi sekolah.

Saran, bagi sekolah seharusnya mengadakan pemberian reward secara berkala supaya siswa dan guru mempunyai motivasi. Bagi guru, sebaiknya dapat menjadi contoh dalam kegiatan literasi, misalnya melakukan kegiatan mengomentari buku bersama-sama siswa. Bagi siswa, seharusnya mampu memanfaatkan sarana dan prasarana berkaitan dengan GLS dengan sebaik-baiknya, supaya kebiasaan membaca atau habitus literasi siswa dapat terbentuk dengan maksimal.

ABSTRACT

Pradana, Betha Handini. 2017. *The Implementation of School Literacy Movement as an Effort to Establish Student Literacy Habitus in SMA N 4 Magelang*. A Paper. Department of Sociology and Anthropology, Faculty of Social Sciences, State University of Semarang. Supervisor I Nurul Fatimah, S.Pd, M.Si. Supervisor II Drs. Totok Rochana, M.A.

Keywords: Movement, Habitus, Literacy School

Reading skills are indispensable in our lives, because knowledge is acquired through reading. The reading ability of Indonesian society, especially students is still low. They spend more time watching television than reading. A school literacy movement (SLM) is a program launch by the Government in the form of manners, as well as familiarizes students to read and write. SMA N 4 Magelang is one of the first literacy piloting project schools in Magelang. This research aims (1) to know the preparation of schools in the implementation of SLM, (2) to know the implementation of SLM in SMA N 4 Magelang, and (3) to know the obstacles faced by schools in the application of SLM.

The method of the research is qualitative research. This research is located at SMA N 4 Magelang. The subjects in this research were Literacy Team and the students of SMA N 4 Magelang. The data collection in this research used interviews, observation, and documentation. The data analysis used qualitative data analysis method consisted of data collection, data reduction, data presentation and conclusion. This research used the concept of habitus and field from Pierre Bourdie.

The results of this research are explain that (1) The preparation of schools in the implementation of school literacy movement includes, the procurement of facilities and infrastructure as well as the program that is 15 minutes reading activities, borrow books from students, closer books to students, writing training, and literacy festival, (2) The implementation of the school literacy movement in SMA N 4 Magelang has been in the development stage, with unsatisfactory results. Habitat literacy occurs only in certain students, students who previously had a good habit of reading and writing. This means that the students are experiencing "success", while others experience "failure", (3) The main obstacle faced by the school is the lack of awareness of students and teachers to consistently run activities related to school literacy movement.

Suggestions, for schools should provide periodic rewards for student and teachers to be motivated. For teachers, it should be an example in literacy activities, such as recommending books or doing book commenting activities with students. For students, it should be able to utilize facilities and infrastructure associated with SLM with the best, so that reading habits or student literacy can be formed maximal.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
PERNYATAAN iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN v
PRAKATA vi
SARI viii
DAFTAR ISI x
DAFTAR BAGAN xii
DAFTAR TABEL xiii
DAFTAR GAMBAR xiv
DAFTAR LAMPIRAN xv
BAB I: PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Penelitian 8
D. Manfaat Penelitian 8
E. Batasan Istilah 9
BAB II: TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI
A. Kajian Hasil Penelitian 12
B. Landasan Teori 21
1. Konsep Gerakan Literasi Sekolah 21
2. Konsep Habitus dan *Field* 26
3. Kerangka Berfikir 30
BAB III: METODE PENELITIAN
A. Dasar Penelitian 34
B. Lokasi Penelitian 36
C. Fokus Penelitian 36
D. Sumber Data Penelitian 37

E. Teknik Pengumpulan Data 45
1. Observasi 45
2. Wawancara 49
3. Dokumentasi 54
F. Uji Keabsahan Data 55
G. Teknik Analisis Data 58

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 64
1. Profil SMA Negeri 4 Magelang 64
2. Visi dan Misi 66
3. Penerapan Kurikulum 69
4. Profil Gerakan Literasi Sekolah 71
5. Sarana dan Prasarana 74
6. Profil Guru dan Staff Karyawan 78
7. Profil Siswa 80
B. Persiapan Sekolah dalam Rangka Penerapan Gerakan Literasi Sekolah 82
1. Proses Pencanangan Gerakan Literasi Sekolah 82
2. Program yang dipersiapkan dalam Rangkan Penerapan Gerakan Literasi Sekolah 91
a. Program Kegiatan 15 Menit Membaca 92
b. Program Pinjam Buku Guru dan Siswa 94
c. Program Mendekatkan Buku ke Siswa 97
d. Festival Literasi 102
e. Pelatihan Tulis 104
3. Sosialisasi Gerakan Literasi Sekolah 106
C. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah 115
1. Kegiatan 15 Menit Membaca 116
2. Festival Literasi 125
a. Lomba Cipta Puisi 126
b. Lomba Baca Puisi 127
c. Lomba Menulis Cerita Pendek 128
d. Lomba Perpustakaan Kelas 129
e. Lomba Bintang Perpustakaan 131
D. Kendala yang dihadapi dalam Penerapan Gerakan Literasi Sekolah 134
E. Analisis Hasil dan Pembahasan 137

BAB V: PENUTUP

A. Simpulan 145
B. Saran 146

DAFTAR PUSTAKA 148

DAFTAR BAGAN

1. Bagan Kerangka Berpikir..... 33
2. Bagan Proses Analisis Data 62
3. Bagan Alur Sosialisasi Gerakan Literasi Sekolah..... 106

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

1. Tabel Daftar Informan Utama 39
2. Tabel Daftar Informan Pendukung 42
3. Tabel Pengurus SMA Negeri 4 Magelang 79
4. Tabel Jumlah Siswa SMA Negeri 4 Magelang 82

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar Lokasi SMA N 4 Magelang 64
2. Gambar Kolam Terapi..... 75
3. Gambar Perpustakaan SMA N 4 Magelang 76
4. Gambar Pojok Baca Depan Perpustakaan..... 77
5. Gambar Pojok Baca Belakang Ampi Teater 77
6. Gambar Pojok Baca Depan Kantin Lama 78
7. Gambar Rapat Koordinasi Tim Literasi 90
8. Gambar Jurnal Literasi 93
9. Gambar Perpustakaan Kelas 94
10. Gambar Salah Satu Buku Siswa..... 95
11. Gambar Pojok Baca di belakang Aula 98
12. Gambar Pojok Baca di depan BK 99
13. Gambar Pemanfaatan Pojok Baca di depan Perpus 100
14. Gambar Buku Hasil Karya Siswa 105
15. Gambar Sosialisasi dengan Pihak Ekstern 109
16. Gambar Pembagian Pin Literasi..... 110
17. Gambar Penyematan Pin kepada Guru 112
18. Gambar Penyematan Pin kepada Siswa 112
19. Gambar Siswa Memanfaatkan Perpustakaan Kelas..... 118
20. Gambar Siswa Membaca Lewat Hape 119
21. Gambar Siswa Meminta Paraf 123
22. Gambar Jurnal Literasi yang Sudah Terisi..... 123
23. Gambar Peserta Lomba Baca Puisi 127
24. Gambar Lomba Menulis Cerpan..... 129
25. Gambar Salah Satu Perpustakaan Kelas 131
26. Gambar Peserta Lomba Bintang Perpustakaan 132
27. Gambar Karya Siswa..... 133

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran Instrumen Penelitian 152
2. Lampiran Pedoman Observasi 172
3. Lampiran Surat Izin Penelitian..... 175
4. Lampiran Indikator Sekolah Tahap Pembiasaan..... 176
5. Lampiran Indikator Sekolah Tahap Pengembangan 177
6. Lampiran Indikator Sekolah Tahap Pembelajaran 179
7. Lampiran Surat Pembentukan Tim Literasi 181
8. Lampiran Materi Sosialisasi GLS 182

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan membaca berperan penting dalam kehidupan kita karena pengetahuan diperoleh melalui membaca. Keterampilan itu harus dikuasai masyarakat khususnya siswa sejak dini. Semua orang dituntut mempunyai daya baca yang tinggi, karena semua sumber informasi diperoleh melalui membaca. Surat kabar, majalah, jurnal, sebagian besar disajikan dalam bentuk teks. Semua itu ditulis dan dipublikasikan untuk dibaca. Jadi semua orang setidaknya harus mempunyai minat baca dan kemampuan baca yang tinggi.

Literasi adalah kemampuan dalam mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas. Kata literasi dewasa ini tidak lagi diasosiasikan dengan "baca tulis", tetapi dihimpun dalam induk besar yang bernama Literasi Informasi. Literasi informasi merupakan kemampuan seseorang untuk menyadari kebutuhan informasi, mengidentifikasi dan menemukan lokasi informasi yang diperlukan, mengevaluasi informasi secara kritis, mengorganisasikan dan mengintegrasikan informasi ke dalam pengetahuan yang sudah ada, memanfaatkan serta mengkomunikasikannya secara efektif, legal dan etis (UNESCO, 2005).

Literasi informasi juga merupakan pra-syarat dalam masyarakat informasi dan merupakan hak asasi manusia untuk belajar sepanjang hayat. (Perpustakaan Nasional RI, 2007:15). Kemelekaksaraan adalah konsep awal literasi yang kemudian berkembang menjadi kemelekwacanaan, dan semakin berkembang

menjadi kemelekpengetahuan. Dasar literasi terkait dengan kemampuan membaca seseorang, namun kemampuan ini tidak akan bermakna jika tidak bersinggungan dengan konteks atau budaya tertentu (Abidin, 2016).

Daya baca masyarakat Indonesia masih tergolong rendah, apalagi di kalangan siswa. Seperti yang di jelaskan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2012, masyarakat Indonesia lebih memilih menonton televisi (91,68%) atau mendengarkan radio (18,57%) daripada membaca surat kabar (17,66%). Begitu pula kemampuan membaca pada siswa di Indonesia juga tergolong rendah, hal ini didukung oleh *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2012 menunjukkan Indonesia menempati peringkat ke 64 dari 65 negara peserta dengan skor 396, dibawah skor rata-rata *negara Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) yaitu sebesar 496.

UNESCO (2012) memaparkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia baru mencapai 0,001, dimana dari 1000 penduduk Indonesia hanya satu orang yang memiliki minat baca. Data tersebut kemudian diperkuat oleh pernyataan Taufik Ismail yang menyatakan, rata-rata pelajar lulusan SMA tidak membaca satupun buku atau dalam istilah nya disebut dengan "tragedi nol buku" bagi pendidikan. (http://www.paud-dikmas.kemdikbud.go.id/berita/8459.html)

Sejumlah faktor yang menyebabkan rendahnya minat baca di Indonesia, antara lain: (1) Kurikulum pendidikan dan sistem pembelajaran di Indonesia belum mendukung proses pembelajaran siswa. (2) Masih banyak jenis hiburan, permainan game, dan tayangan TV yang tidak mendidik. (3) Kebiasaan masyarakat terdahulu

yang turun temurun dan sudah mendarah daging. Masyarakat sudah terbiasa dengan mendongeng, bercerita yang sampai sekarang masih berkembang di Indonesia. (4) Masih adanya kesenjangan penyebaran buku di perkotaan dan pedesaan. (5) Minimnya sarana untuk memperoleh bahan bacaan, seperti perpustakaan dan taman bacaan, jika pun ada bahan bacaan yang tersedia biasanya kurang mendukung. (Nurhadi, 2016)

Strategi atau upaya dalam mengembangkan minat baca yang dapat dilakukan. Misalnya saja, (1) Rekomendasi dari guru terkait bahan-bahan bacaan yang berhubungan dengan pembelajaran ataupun tugas-tugas yang diberikan. (2) Tersedianya sarana sumber informasi/perpustakaan/taman bacaan yang memadai, dan mudah terjangkau. (3) Pemerataan akses informasi dengan dikembangkannya taman bacaan ke tingkat desa sehingga masyarakat pedesaan juga merasakan adanya penyebaran informasi atau pengetahuan. (4) Menumbuhkan kesadaran kepada masyarakat, pentingnya kebiasaan membaca.

Penting untuk mampu menumbuhkan dan meningkatkan minat baca masyarakat Indonesia guna meningkatkan kualitas dan daya saing bangsa. Namun, hal ini tentunya tidak semudah membalikkan telapak tangan, karena kita paham untuk mengubah suatu kebiasaan adalah hal yang paling sulit. Solusi yang paling baik adalah memperbaiki kualitas generasi penerus, yaitu dengan membangun kesadaran masyarakat khususnya siswa di Indonesia untuk menumbuhkan dan menanamkan kebiasaan membaca sejak dini.

Sekolah sebagai tempat berlangsungnya pembelajaran seharusnya terus didesain untuk menumbuhkembangkan kegemaran membaca. Siswa dituntut untuk selalu mengikuti perkembangan informasi yang ada seiring dengan perkembangan zaman. Berkaitan dengan hal tersebut, Pemerintah Indonesia melalui Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) terus melakukan perubahan kurikulum untuk membentuk dan mewujudkan masyarakat khususnya siswa yang menyesuaikan dan mampu bersaing seiring dengan perubahan dan perkembangan zaman.

Kurikulum yang diterapkan tersebut harus mampu membentuk siswa untuk menjadi insan muda yang teliti, kritis, namun etis. Selain itu hendaknya mampu membentuk insan muda yang kreatif dan adaptif. Serta mampu menghasilkan insan yang beriman, bertakwa, berkarakter, dan berkepribadian yang agung, sesuai dengan kompetensi pendidikan pada abad 21. Kurikulum di Indonesia yang saat ini diterapkan merupakan kurikulum 2013 dan sudah mengalami perubahan. Kurikulum 2013 hasil revisi yang selain mengedepankan pembentukan karakter, juga membawa ciri khas dalam rangka mengatasi rendahnya minat baca masyarakat khususnya siswa di Indonesia, yaitu adanya Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. GLS mempunyai tujuan untuk menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah agar mereka menjadi pembelajar

sepanjang hayat (Kemendikbud, 2016). Kemampuan berliterasi peserta didik berkaitan erat dengan tuntutan keterampilan membaca yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif, sesuai dengan kompetensi pendidikan abad ke 21.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di sosialisasikan pada awal tahun 2016 ke semua jenjang pendidikan yang ada di Indonesia. Pada praktiknya, antara jenjang pendidikan yang satu dengan yang lain memiliki penerapan yang berbeda, hal tersebut berkaitan dengan kondisi siswa di jenjang pendidikan tersebut. Misal saja siswa di tingkat Sekolah Dasar, tentunya memiliki perlakuan serta kondisi dan kesiapan yang berbeda dengan siswa di tingkat Sekolah Menengah Pertama. Pada pelaksanannya, ada beberapa tahap gerakan literasi sekolah, yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Tahap-tahap tersebut dapat dikatakan sebagai alat untuk membentuk kebiasaan literasi di sekolah, khususnya di kalangan siswa.

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan terkait dengan menumbuhkan budaya literasi di sekolah. Penelitian Supiandi (2016) dalam penelitiannya dengan judul Menumbuhkan Budaya Literasi Sekolah dengan Program Kata. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa untuk membentuk budaya literasi di kalangan warga sekolah, dapat dilakukan dengan menerapkan program kata dengan implementasi program (1) E-Puskata, (2) Mentoring Kata, dan (3) Arisan Kata. Hasilnya, program kata dapat dijadikan alteranif pilihan dalam tahap pembiasan budaya membaca dan menulis (literasi) di sekolah dengan penerapan pada : (1) Kegiatan revitalisasi

perpustakaan; (2) Kegiatan peserta didik untuk menggiring pemahaman tentang pentingnya membaca dan menulis (literasi) melalui aktivitas "kelas literasi" dan "jurnal literasi", serta (3) Kegiatan pembiasan guru dalam membaca dan menulis (literasi) dengan program "arisan kata".

Setiap jenjang pendidikan di suatu daerah terdapat beberapa sekolah *piloting project* berkaitan dengan literasi, dimana sekolah tersebut bertugas mengimbaskan literasi yang sudah atau akan diterapkan, ke sekolah lain di daerahnya. SMA Negeri 4 Magelang merupakan salah satu sekolah *piloting project* literasi yang ada di provinsi Jawa Tengah, khususnya yang pertama di Kota Magelang. SMA Negeri 4 Magelang bertugas mengimbaskan GLS ke sekolah-sekolah lain, khususnya ke sekolah yang tergabung dalam *cluster* area kurikulum 2013 edisi revisi, karena memang SMA Negeri 4 Magelang juga merupakan salah satu sekolah yang menjadi percontohan dalam penerapan kurikulum 2013 edisi revisi.

SMA Negeri 4 Magelang sendiri sudah menerapkan GLS sejak bulan Juli 2016. Diawali dengan adanya sosialisasi tentang GLS yang diikuti oleh kepala sekolah dan sekretaris bidang kurikulum SMA Negeri 4 Magelang di Kota Bandung. SMA Negeri 4 Magelang sendiri sudah berhasil melaksanakan dan mengembangkan program Gerakan Literasi Sekolah, seperti sosialisasi Gerakan Literasi Sekolah ke pihak intern (seluruh warga sekolah) dan pihak ekstern (masyarakat sekitar, dan sekolah lain di Kota Magelang), kegiatan inti literasi yaitu 15 menit membaca, dan pengadaan sarana prasarana mulai dari menyediakan rak-rak buku sampai dengan menambah koleksi buku-buku. Uniknya, untuk kegiatan

15 menit membaca, SMA Negeri 4 melaksanakan hampir setiap hari yaitu mulai hari senin-kamis, kecuali jum'at karena waktu yang sedikit.

SMA Negeri 4 Magelang juga melaksanakan lomba-lomba sebagai bentuk apresiasi dan sedikit evaluasi dari kegiatan literasi yang sudah berlangsung seperti mengadakan pemilihan bintang perpustakaan yang dilihat berdasarkan data kunjungan dan pinjaman buku oleh siswa di perpustakaan serta mengadakan pelatihan tulis dan menerbitkan buku hasil siswa yang mengikuti pelatihan tulis tersebut. Dalam pelaksanaannya, SMA Negeri 4 Magelang tidak hanya menjadikan siswa sebagai sasaran dari program tersebut, tetapi siswa juga dilibatkan dalam proses pelaksanaan literasi di sekolah, terbukti dengan dibentuknya tim-tim literasi di setiap kelas untuk membantuk tim literasi inti dalam setiap kegiatan literasi yang ada.

Berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang sudah dilaksanakan oleh SMA Negeri 4 Magelang tentang gerakan literasi, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana persiapan SMA Negeri 4 Magelang dalam menerapkan GLS. Peneliti juga ingin melihat bagaimana pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SMA Negeri 4 Magelang, apakah kegiatan yang sudah diterapkan tersebut memang mampu menumbuhkan kebiasaan literasi siswa di SMA Negeri 4 Magelang atau tidak. Pertanyaan tersebut akan dibahas dalam penelitian dengan judul ***"Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Habitus Literasi Siswa di SMA Negeri 4 Magelang"***

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja persiapan sekolah dalam rangka pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SMA Negeri 4 Magelang?
2. Bagaimana pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah yang dilaksanakan di SMA Negeri 4 Magelang?
3. Apa saja kendala yang dihadapi sekolah dalam rangka penerapan Gerakan Literasi Sekolah di SMA Negeri 4 Magelang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SMA Negeri 4 Magelang, meliputi:

1. Persiapan sekolah dalam rangka pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SMA Negeri 4 Magelang.
2. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah yang dilaksanakan di SMA Negeri 4 Magelang.
3. Kendala yang dihadapi sekolah dalam penerapan Gerakan Literasi Sekolah di SMA Negeri 4 Magelang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis
   a. Menambah khasanah ilmu pengetahuan bagi pembaca dan sebagai bahan kajian ilmiah khususnya dalam bidang ilmu antropologi pendidikan. Serta

mata pelajaran antropologi kelas X tentang internalisasi nilai-nilai budaya dalam pembentukan budaya dan karakter.

b. Sebagai kajian akademik yang dapat membuka wacana publik tentang keterampilan minat baca melalui gerakan literasi sekolah.

c. Bagi lembaga pendidikan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi atau penelitian lebih lanjut mengenai pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Diharapkan dapat membantu peneliti yang merupakan calon guru sebagai bekal nanti dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah.

b. Dapat dijadikan motivasi bagi guru dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang literat.

c. Dapat dijadikan motivasi untuk sekolah dalam membentuk kebiasaan literasi siswa di sekolah.

E. Batasan Istilah

a. Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/ atau berbicara. GLS memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015.

Gerakan Literasi Sekolah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah GLS yang diterapkan di SMA Negeri 4 Magelang dan merupakan gerakan untuk membuat siswa dan guru (warga sekolah) terbiasa untuk membaca, mendengar, melihat, mencari referensi, menulis dan mengakplikasikannya dengan menghasilkan suatu karya entah itu karya tulis ataupun sebuah produk.

b. Habitus

Habitus adalah nilai-nilai sosial yang dihayati oleh manusia, dan tercipta melalui proses sosialisasi nilai-nilai yang berlangsung lama, sehingga mengendap menjadi cara berpikir dan pola perilaku yang menetap di dalam diri manusia tersebut (Bourdieu dalam Ritzer and Goodman, 2014). Habitus yang dimaksud dalam penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu (1986), yang kemudian peneliti gunakan untuk menganalisis fakta di lapangan terkait dengan penerapan Gerakan Literasi Sekolah yang kemudian apakah mampu membentuk habitus literasi dalam diri siswa SMA Negeri 4 Magelang.

c. Literasi

Literasi kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara (Kemendikbud, 2016). Literasi yang dimaksud adalah literasi dalam kegiatan gerakan literasi sekolah di SMA Negeri 4 Magelang yang merupakan kegiatan membaca buku selama 15 menit oleh siswa, yang dilaksanakan setiap hari Senin- Kamis pukul 07.00-07.15 WIB.

Selain itu, pembentukan literasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembentukan kebiasaan siswa SMA Negeri 4 Magelang dalam membaca dan menulis ataupun menggunakan waktu luang mereka untuk membaca ataupun menulis.

d. Siswa

Menurut Prof. Dr. Shafique Ali Khan, pengertian siswa adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Siswa juga merupakan salah satu komponen terpenting dalam pembelajaran disamping faktor guru, dan pembelajaran. Siswa adalah unsur penentu dalam proses pembelajaran. (Hamalik, 2001:99) Siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di SMA Negeri 4 Magelang yang melaksanakan kegiatan literasi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Hasil Penelitian

Penelitian tentang gerakan literasi atau budaya literasi masih jarang dilakukan di Indonesia. Hal tersebut karena memang gerakan literasi baru saja di laksanakan seiring dengan adanya revisi kurikulum 2013. Gerakan literasi itu sendiri sudah dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015, dimana tujuannya yaitu untuk memperkuat penumbuhan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Walaupun penelitian tentang gerakan literasi masih jarang, namun ada beberapa penelitian mengenai minat baca siswa. Berikut beberapa hasil penelitian terdahulu.

Penelitian Ayu Puspita (2011) yang berjudul Strategi Permainan Bahasa dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan di Sekolah Dasar. Penelitian ini bersifat kualitatif. Dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa kemajuan dalam proses belajar dipengaruhi oleh membaca. Keterampilan membaca perlu dimiliki oleh siswa mulai dari jenjang Sekolah Dasar, karena membaca merupakan suatu kebiasaan. Dalam meningkatkan dan membiasakan kemampuan membaca siswa, guru dapat menggunakan teknik permainan bahasa dalam pembelajaran.

Permainan bahasa merupakan permainan untuk memperoleh kesenangan dan melatih keterampilan membaca. Agar permainan bahasa tidak membosankan anak,

guru harus menyiasati permainan dengan menggunakan media kartu yang berbeda. Kegiatan yang dilakukan guru sebelum memulai permainan bahasa yaitu (1) memilih kata, guru membuat kartu kata yang isi nya adalah sebuah gambar dengan pilihan 3 kata, siswa harus memilih salah satu kata yang tepat. (2) Melengkapi kalimat, guru menyediakan sebuah kartu yang tertulis kalimat sederhana. Pada kalimat tersebut satu kata dihilangkan. Pada kartu tersebut diberi beberapa pilihan kata yang nantinya akan dipilih oleh siswa. Hasilnya permainan bahasa mampu melatih kebiasaan dan keterampilan membaca siswa. Penggunaan warna dalam media kartu juga menjadi faktor keberhasilan dalam melatih keterampilan membaca siswa Sekolah Dasar, selain itu intensitas permainan juga mampu melatih siswa untuk terus membaca.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu tujuan nya membiasakan membaca dan melatih keterampilan membaca pada siswa. Perbedaannya yaitu, pada penelitian tersebut keterampilan membaca lebih ditekankan pada proses pembelajaran, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan peneliti lebih kepada membiasakan membaca pada kehidupan sehari-hari.

Penelitian Arsidi (2014) yang berjudul Pengembangan Kegemaran Membaca di Perpustakaan Sekolah Melalui Pembinaan Komunitas Cinta Membaca untuk Mewujudkan Generasi yang Literate. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa literasi saat ini sangat diperlukan sebagai bentuk piembelajaran kurikulum 2013 yang menuntut siswa memiliki keterampilan

informasi. Namun, di Indonesia minat baca masih rendah, hal tersebut dibuktikan dengan rendahnya kunjungan siswa ke perpustakaan. Untuk mengatasi hal tersebut, tidak hanya pihak sekolah atau siswa saja yang terlibat, namun juga penjaga perpus supaya mampu memberikan program-progrm perpustakaan yang menarik siswa, salah satunya dengan pembentukan komunitas baca. Adapun hal-hal yang dapat dilakukan dalam komunitas baca, yaitu (1) Kunjungan perpustakaan (tour library), (2) Kunjungan ke museum (tour museum), (3) Kunjungan ke toko buku (tour bookshop), (4) Diskusi buku, (5) jumpa penulis, (6) pelatihan jurnalistik, (7) lomba menulis cerpen, dongeng, (8) pemilihan the best reader, (9) Kampanye membaca, (10) Nonton film bareng (nobar).

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada keterampilan informasi yang dibutuhkan siswa dalam kaitannya dengan pembelajaran di kurikulum 2013, dan minat baca siswa di Indonesia masih rendah. Perbedaannya terletak pada cara mengatasi masalah tersebut. Penelitian sebelumnya lebih menekankan pada pengembangan program perpustakaan secara inovatif untuk meningkatkan kunjungan siswa ke perpustakaan, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis lebih kepada Gerakan Literasi Sekolah, yang mana GLS itu program dari pemerintah. Hanya saja kemudian bagaimana pengembangan GLS tersebut untuk membentuk habitus literasi atau budaya literasi (tidak hanya tentang minat baca) siswa di SMA Negeri 4 Magelang.

Penelitian Yuliyati (2014) yang berjudul Model Budaya Baca-Tulis Berbasi Balance Literacy dan Gerakan Informasi Literasi di SD. Dalam jurnal tersebut

dijelaskan bahwa model balance literacy memiliki komponen utama meliputi membaca bersuara, sharing membaca, bimbingan membaca, membaca mandiri, pemodelan dan sharing menulis, menulis interaktif, dan menulis mandiri. Sedangkan gerakan informasi adalah gerakan untuk pengembangan keterampilan dalam memahami informasi yang dibutuhkan atau melek informasi atau pemberantasan buta huruf. Penerapan konsep tersebut di Sekolah, perlu melibatkan semua unsur di Sekolah terutama dengan mengefektifkan perpustakaan sekolah dengan mengkaitkan program perpustakaan dengan seluruh mata pelajaran.

Model mengonstruk budaya baca-tulis bebasis *balance literacy* dan gerakan informasi, efektif untuk menigkatkan kemampuan baca-tulis siswa SD. Keberhasilan ini karena model ini dilaksanakan dengan berbagai aktivitas baca-tulis yang didukung dengan pengefektifan perpustakaan sekolah dan perpustakaan kelas serta pemanfaatannya, yaitu tersedianya jurnal membaca, jurnal menulis, bina perpustakaan kelas. Pada gilirannya, penerapan model secara kontinu memungkinkan untuk mengonstruksi budaya baca-tulis.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama bertujuan untuk melatih kebiasaan dan keterampilan membaca siswa. Tetapi hanya pada pembelajaran bahasa saja. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menyeluruh ke seluruh aktivitas membaca siswa di sekolah.

Penelitian Gusti dan Bakhtarudin (2014) yang berjudul Peranan Perpustakaan Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Kelas V Sekolah Dasar Negeri 14 Laban Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan. Penulisan artikel ini menggunakan

metode kualitatif. Hasilnya yaitu perpustakaan belum di kelola dengan baik, terlihat dari penyusunan buku-buku yang masih berantakan dan belum dikelompokkan sesuai dengan jenisnya. Kemudian belum mampu menjadi tempat pengembangan minat baca siswa karena koleksi buku yang ada di perpustakaan belum mencukupi, Sehingga peran perpustakaan sebagai sumber belajar siswa belum berjalan dengan baik. Selain itu, minat baca siswa juga masih rendah. Rendahnya minat siswa untuk berkunjung ke Perpustakaan Sekolah Dasar Negeri No.14 Laban Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu karena rendahnya minat baca siswa itu sendiri, kurangnya koleksi yang ada di perpsutakaan, belum lengkapnya fasilitas serta sarana dan prasarana di Perpustakaan Sekolah Dasar Negeri No.14 Laban Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan, belum adanya kegiatan program promosi perpustakaan yang bertujuan untuk menarik minat siswa supaya mau berkunjujng ke perpustakaan, dan tenaga pengelola bukan berasal dari tenaga profesional di bidang perpustakaan.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti terkait dengan rendahnya minat baca siswa, yang mana pada penelitian tersebut masalah disebabkan karena kurangnya peran perpustakaan dan kurangnya sarana dan prasarana yang ada di perpustakaan. Perbedaannya yaitu pada penelitian tersebut tidak diberikan solusi dari masalah yang ada, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis melihat pengembangan program oleh sekolah berkaitan dengan menumbuhkan minat baca dengan membentuk habitus literasi.

Penelitian Budhirianto (2016) dengan judul Model Pemberdayaan Relawan TIK dalam Meningkatkan E-Literasi Masyarakat di Kota Sukabumi. Penelitian ini menjelaskan di kota sukabumi sebagian besar keadaan masyarakatnya tidak menguasai bahkan belum mengenal pemanfaatan internet sebagai sumber informasi dan komunikasi. Sebenarnya di Kota Sukabumi sudah tersedia berbagai fasilitas TIK dalam menunjang e-literasi bagi masyarakatnya, seperti CAP, M-CAP, PLIK, M-PLIK, Warmasif, Rumah Pintar, Desa Pintar, Desa Berdering serta lainnya, namun mereka menganggap masih kurang dan memerlukan edukasi secara langsung melalui relawan (volunteer). Keberadaan relawan juga berfungsi sebagai "jemput bola" kepada masyarakat untuk memberikan motivasi akan pemanfaatannya.

Pemerintah Sukabumi kemudian membentuk relawan TIK sebagai sebuah model pembelajaran E literasi kepada msayarakat. Selanjutnya relawan TIK tersebut melakukan kerjasama dan kolaborasi secara sinergi dengan pemangku kepentingan (stakeholder) dan menyatukan misi pembelajaran. Agar transformasi pengetahuan TIK terjadi interaksi positif, komunikasi dilakukan secara persuasif dengan gaya bahasa dan cara penyampaian yang lebih sederhana sesuai kemampuan (kapasitas) anak didik serta bentuk penyajian pesan yang tidak terlalu verbalistis tetapi lebih mengedepankan praktik. Dengan ditunjang pendekatan praktik TIK secara *face to face* akan lebih memudahkan interaksi dan pemahaman anak didik dalam hal ini yaitu masyarakat Sukabumi.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama berkaitan dengan rendahnya kemampuan literasi masyarakat Indonesia, dan kemudian berusaha memberikan solusi atas masalah tersebut. Kemudian perbedaannya terletak pada literasi yang dimaksud. Dalam penelitian sebelumnya, literasi yang dimaksud yaitu E literasi atau literasi teknologi, sedangkan pada penelitian yang dilakukan lebih kepada literasi informasi. Dan juga pada solusi yang digunakan juga berbeda.

Penelitian Skerret dan Bomer (2011) yang berjudul Borderzones in Adolescents' Literacy Practices: Connecting Out-of-School Literacies to the Reading Curriculum. Penelitian ini menjelaskan bagaimana cara guru mengembangkan kurikulum membaca untuk melatih berbicara siswa dalam setiap pembelajaran di kelas. Siswa yang berasal dari latar belakang berbeda diperlakukan sama, seperti membaca novel, membaca artikel jurnal, membaca komik, dan teks sastra lainnya. Padahal ternyata semua siswa mempunyai bakat dan caranya masing-masing dalam melatih keterampilan baca dan bahasa verbal nya, seperti mendengarkan musik. Guru tidak bisa memaksakan kurikulum membaca kepada semua siswa. Cara yang tepat yaitu dengan mengembangkan bakat masing-masing siswa, serta melakukan pendekatan atau kurikulum yang berbeda untuk masing-masing siswa.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama melatih dan membiasakan siswa untuk membaca dan menerapkan dalam kehidupan diluar sekolah. Sedangkan perbedaannya yaitu pada

cara yang dilakukan oleh sekolah. Pada penelitian sebelumnya siswa hanya dituntut untuk melatih kebiasaan membaca mereka, sedangkan pada penelitian yang dilakukan penulis, juga dituntut untuk mengembangkan keterampilan menulis siswa sebagai bentuk dari visualisasi dari apa yang suda mereka baca. Selain itu, cara yang ada pada penelitian penulis sudah tergeneralisasi sebagai sebuah gerakan yaitu Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Penelitian Compton, dan Lilly (2014) yang berjudul The Development of Writing Habitus: A Ten-Year Case Study of a Young Writer. Penelitian ini menjelaskan bahwa seseorang mampu mempunyai habitus yang baik dikarenakan kebiasaan yang dilakukan terus menerus melalui proses sosialisasi dan internalisasi. Peter mampu menjadi penulis muda berbakat dikarenakan sejak 10 tahun yang lalu, dia sudah terbiasa menulis dan menggambar. Selain itu, lingkungan sosial juga mempengaruhi keterbentukan habitus menulis, yaitu pembelajaran disekolah lebih banyak dilakukan dengan pertemuan yang membahas mengenai membaca dan menulis, kemudian lingkungan sebaya yang baik, dimana peter membentuk persahabatan dan afiliasi dengan orang-orang yang juga memiliki habitus menulis. Habitus menulis pada peter juga didapatkan dari kekonsistenan dari hal yang dipelajari oleh peter sehingga jangka pangjang yang dia dapatkan yaitu habitus menulis yang dimiliki mampu membawa dia mejadi seorang penulis muda.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai keterbentukan habitus pada diri seseorang,

yang mana habitus yang sudah ada mampu membentuk habitus baru yang membuat seseorang memiliki modal ganda. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada jenis habitus yang ada. Pada penelitian sebelumnya, habitus yang terbentuk hanya habitus menulis saja, sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti, habitus yang diharapkan terbentuk yaitu habitus literasi. Kemudian modal yang ada juga sengaja dipersiapkan terlebih dahulu.

Penelitian Leonard, dan Hall (2016) yang berjudul Dancing Literacy's: Expanding Children's and Teacher's Literacy Repertories Through Embodied Knowing. Penelitian ini menjelaskan bahwa untuk menumbuhkan "melek" huruf atau keaksaraan pada anak usia dini (TK), guru dapat menerapkan tari literasi. Tari sendiri diibaratkan sebagai sebuah bentuk penyampaian informasi, dimana setiap gerakan-gerakan yang ada pada tarian tertentu memiliki makna. Sedangkan tarian literasi yang dimaksud yaitu pembentukan gerakan tari melalui teks/bahan bacaan yang ada di sekolah. Dalam pelaksanaan tari literasi, dibutuhkan (a) *artistic otonomy*, (b) *embodied knowledge* (c) *multimodally*. Namun, yang paling penting adalah multimodally (modal) yang dimiliki sebelumnya oleh peserta didik yang terwujud dalam sistem informasi. Modality tersebut nantinya akan membedakan gerakan tari yang diciptakan antara peserta diidk yang satu dengan peserta didik yang lainnya. Dalam penelitian ini, peserta didik seakan-akan diajak membuat tulisan (menulis) melalui sebuah gerakan tari. Dicontohkan, guru meminta peserta didik untuk membuat gerakan mengenai "burung hantu", ternyata gerakan yang dilakukan oleh peserta didik yang satu dengan yang lain berbeda. Peserta didik

yang sudah mempunyai informasi sebelumnya mengenai "burung hantu" secara otomatis membuat jumbai (bulu pada kepala burung hantu) menggunakan tangan mereka. Namun, ada pula yang memuat jumbai dengan satu tangan, dan satu tangan lagi di letakkan di pinggang. Mereka seakan-akan menulis dengan cara mereka sendiri.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada upaya menumbuhkan kemampuan dan budaya literasi pada siswa. Perbedaannya yaitu pada penelitian sebelumnya menggunakan tari literasi sebagai upaya menumbuhkan kemampuan literasi, sedangkan pada penelitian yang dilakukan, selain untuk menumbuhkan kemampuan literasi juga untuk membentuk habitus literasi, yaitu dengan mengembangkan program gerakan literasi sekolah yang sebelumnya sudah di buat oleh pemerintah.

B. Landasan Teori

1. Konsep Gerakan Literasi Sekolah

a. Pengertian Literasi

Pengertian Literasi Sekolah dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah kemampuan seseorang dalam mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/ atau berbicara.

b. Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi

pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.

c. Tujuan Literasi Sekolah

1) Tujuan Umum

Menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui kegiatan pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.

2) Tujuan Khusus

a) Menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah.

b) Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat.

c) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan.

d) Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

d. Ruang Lingkup Gerakan Literasi Sekolah

Ruang lingkup dari gerakan literasi sekolah untuk jenjang pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA), meliputi:

1) Lingkungan fisik sekolah (ketersediaan fasilitas, sarana prasarana literasi);

2) Lingkungan sosial dan afektif (dukungan dan partisipasi aktif semua warga sekolah) dalam melaksanakan kegiatan literasi SMA; dan

3) Lingkungan akademik (adanya program literasi yang nyata dan bisa dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah).

e. Tahapan Gerakan Literasi Sekolah di SMA

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SMA terbagi menjadi 3 tahap, yakni, pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Masing-masing tahap memiliki tujuan dan kegiatan yang berbeda-beda.

1) Kegiatan di Tahap Pembiasaan.

Pada tahap pembiasaan, sekolah harus mendukung penumbuhan iklim literasi literasi sekolah yang baik, iklim literasi sekolah diarahkan pada pengadaan dan pengembangan lingkungan fisik yang mendukung pelaksanaan GLS, seperti: buku-buku non pelajaran, sudut baca atau pojok baca kelas untuk tempat koleksi bacaan, dan poster tentang pentingnya membaca.

Kegiatan di tahap pembiasaan yaitu kegiatan membaca selama 15 menit setiap hari, dimana sekolah bisa menjadwalkan kegiatan tersebut di awal, tengah, dan akhir pelajaran. Bergantung pada jadwal dan kondisi sekolah masing-masing. Buku yang dibaca oleh siswa yaitu buku fiksi atau buku non pelajaran, dan dapat dipilih sesuai dengan minat atau kesenangan siswa. Buku tersebut dapat dibawa sendiri oleh siswa dari rumah atau dari pojok baca yang ada dikelas.

Pada tahap pembiasaan, kegiatan membaca yang dilakukan siswa tidak diikuti dengan tugas-tugas yang berbentuk tagihan /penilaian dari

apa yang sudah dibaca. Kegiatan membaca lebih kepada susasana yang bersifat santai, tenang, dan menyenangkan. Kegiatan membaca ini diikuti oleh seluruh siswa di kelas, termasuk juga guru yang pada saat itu berada dikelas.

Selain kegiatan membaca 15 menit, terdapat beberapa kegiatan lain yang memungkinkan untuk dilaksanakan, seperti membaca buku dengan memanfaatkan perpustakaan, membaca terpandu (dipandu oleh guru dengan membentuk siswa menjadi beberapa kelompok kecil), dan membaca mandiri.

Suatu sekolah bisa melanjutkan dari tahap pembiasaan ke tahap pengembangan apabila sudah memenuhi beberapa indikator. Berikut ini adalah beberapa indikator yang dapat digunakan sebagai rujukan. Dapat dilihat di lampiran.

2) Kegiatan di Tahap Pengembangan

Kegiatan di tahap pengembangan, pada prinsipnya sama dengan kegiatan di tahap pembiasaan. Yang membedakan yaitu kegiatan 15 menit membaca diikuti oleh tindak lanjut di tahap pengembangan. Siswa di dorong untuk melibatkan emosi dan pikirannya terkait dengan apa yang dibaca, melalui kegiatan produktif secara lisan maupun tulisan.

Pada tahap ini, buku yang dibaca masih sama yaitu buku non pelajaran, dan sesuai dengan kesenangan atau minat dari siswa. Tetapi,

kegiatan membaca pada tahap ini diikuti oleh tugas-tugas presentasi singkat, menulis sederhana, dan menanggapi bacaan terkait dengan apa yang siswa baca.

Selain kegiatan membaca 15 menit, kegiatan lain yang mungkin dilakukan pada tahap ini yaitu, (1) Menulis komentar singkat terhadap buku yang dibaca di jurnal harian, (2) Bedah buku, dengan terlebih dahulu di contohkan oleh guru, (3) *Reading award*, dalam rangka memberikan motivasi kepada siswa agar menambah jumlah buku yang dibaca, dan (4) Mengembangkan iklim literasi sekolah, yaitu lingkungan sosial dan afektif.

Suatu sekolah dapat menentukan ketercapaian kegiatan literasi pada tahap pembelajaran dengan menggunakan indikator seperti yang dapat dilihat dilampiran.

3) Kegiatan di Tahap Pembelajaran

Kegiatan pada tahap pembelajaran berkaitan dengan pelaksanaan kurikulum 2013, yang mensyaratkan siswa untuk membaca buku non pelajaran. Dalam tahap ini, buku yang dibaca oleh siswa berupa buku tentang pengetahuan umum, kegemaran minat khusus, dan juga dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu. Terdapat juga tagihan yang bersifat akademis (terkait dengan mata pelajaran).

Siswa dituntut untuk mempunyai dan melaksanakan strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran, selain itu siswa juga

diharapkan mampu menggunakan lingkungan fisik, afektif, sosial, dan akademik disertai berbagai bacaan yang kaya literasi diluar buku teks pelajaran. Dimana hal ini bertujuan untuk memperkaya pengetahuan siswa.

Suatu sekolah dapat menentukan ketercapaian kegiatan literasi pada tahap pembelajaran dengan menggunakan indikator sepreti yang dapat dilihat dilampiran.

Jika semua indikator sudah dipenuhi, sekolah atau kelas dapat mempertahankan serta terus-menerus melakukan kreasi dan inovasi. Selain itu, sekolah dapat menjadi contoh bagi sekolah-sekolah lainnya.

2. Konsep Habitus dan Field

Penelitian ini menggunakan konsep habitus dan *field* dari Pierre Bourdieu. Pierre Bourdieu mengatakan bahwa habitus adalah nilai-nilai sosial yang dihayati oleh manusia, dan tercipta melalui proses sosialisasi nilai-nilai yang berlangsung lama, sehingga mengendap menjadi cara berpikir dan pola perilaku yang menetap di dalam diri manusia tersebut (Bourdieu dalam Rotzer dan Goodman, 2014). Habitus seseorang begitu kuat, sampai mempengaruhi tubuh fisiknya. Dalam habitus dikenal istilah kapital dan juga arena.

Habitus memproduksi dan diproduksi oleh dunia sosial. Praktik lah yang menengahi antara habitus dan dunia sosial. Disatu sisi, melalui praktiklah habitus diciptakan, disisi lain, dunia sosial diciptakan sebagai hasil dari prkatik. Bourdieu mengungkapkan fungsi mediasi praktik ketika dia mendefinisikan

habitus sebagai "sistem disposisi yang distrukturkan dan menstrukturkan yang dibentuk oleh praktik dan senantiasa ditunjukan kepada fungsi-fungsi praktis". Sementara praktik cenderung membentuk habitus, sebaliknya, habitus membantu mempersatukan maupun membangkitkan praktik.

Habitus bukan bawaan alamiah atau kodrat, tetapi merupakan hasil pembelajaran lewat pengasuhan, aktivitas bermain, pendidikan, dan bersosialisasi dalam masyarakat. Proses pembelajarannya sangat halus, tak disadari dan tampil sebagai hal yang wajar. Di dalam habitus individu bukan agen yang sepenuhnya bebas dan juga bukan produk dari struktur sosial, tetapi dalam tindakannya dipengaruhi oleh struktur atau yang kolektif/sosial. Struktur-struktur yang ada dalam masyarakat diinternalisasi oleh aktor-aktor sosial sehingga berfungsi secara efektif. Individu agen dipengaruhi oleh habitus, di sisi yang lain, individu adalah agen yang aktif untuk membentuk habitus. Agen dibentuk dan membentuk habitus melalui modal yang dipertaruhkan dalam ranah.

Habitus berkaitan erat dengan *field*, karena praktik-praktik atau tindakan agen merupakan habitus yang dibentuk oleh *field*, sehingga habitus dipahami sebagai aksi budaya. *Field* dalam konsep habitus yaitu medan, arena atau ranah, merupakan ruang sebagai tempat para aktor/agen sosial saling bersaing untuk mendapatkan berbagai sumber daya ataupun kekeuatan sosial. Persaingan dalam ranah bertujuan untuk memastikan perbedaan struktur sosial dan struktur material.

Habitus berkaitan dengan modal (kapital) sebab sebagian habitus berperan sebagai pengganda modal secara khusus modal simbolik. Kapital adalah modal yang memungkinkan kita untuk mendapatkan kesempatan-kesempatan di dalam hidup. Kapital yang baik bisa diperoleh, jika orang memiliki habitus yang tepat dalam hidupnya. Untuk membentuk habitus, seseorang harus mempunyai modal. Seorang siswa seharusnya memiliki modal membaca, menulis. Modal tersebut kemudian menjadi sebuah habitus yang nantinya akan menghasilkan kapital yang lebih baik lagi.

Modal harus ada dalam setiap ranah, agar ranah mempunyai arti. Legitimasi aktor dalam tindakan sosial dipengaruhi oleh modal yang dimiliki. Modal dapat dipertukarkan antara modal yang satu dengan yang lainnya. Modal juga dapat diakumulasikan antara modal yang satu dengan modal yang lain. Akumulasi menjadi hal yang sangat penting di dalam ranah.

Konsep ranah atau arena atau medan (*field*) merupakan ruang atau semesta sosial tertentu sebagai tempat para agen/aktor sosial bersaing. Arena adalah ruang khusus yang ada di dalam masyarakat. Ada beragam arena, seperti arena pendidikan, arena bisnis, arena seniman, dan arena politik. Bourdieuu juga mengibaratkan arena seperti pasar kompetitif yang di dalamnya terdapat berbagai jenis modal atau kapital (ekonomi, kultural, sosial, dan simbolis) yang digunakan dan dimanfaatkan. Modal kultural terdiri dari berbagai jenis pengetahuan yang legitim; modal sosial terdiri dari hubungan sosial yang bernilai antar orang; modal simbolis tumbuh dari harga diri dan prestise.

Misalnya di dalam arena pendidikan, jika ingin berhasil, orang perlu memiliki habitus pendidikan (belajar, menulis, berdiskusi, membaca) dan kapital intelektual (pendidikan dan penelitian) yang tepat. Jika ia tidak memiliki habitus dan kapital yang tepat untuk dunia pendidikan, maka ia tidak akan berhasil di dalam arena pendidikan.

Bourdieu melihat arena sebagai suatu tempat pertempuran. Dalam arena terdapat struktur-struktur yang menguasai arena tersebut. Struktur arena itulah yang menunjang dan menunutun strategi-strategi yang digunakan para pemangku posisi tersebut, secara individual atau kelompok, untuk melindungi atau meningkatkan posisi mereka. Posisi berbagai agen di dalam medan itu ditentukan oleh jumlah dan bobot relatif modal yang mereka miliki. Dalam arena pendidikan sendiri, akan terjadi sebuah sistem reproduksi yang dialami oleh para aktor. Habitus yang diinginkan akan berhasil apabila aktor terlebih dahulu memiliki modal budaya yang digunakan untuk bersaing di arena tersebut. Aktor yan memiliki modal budaya akan mengalami "kesuksesan" sedangkan yang tidak akan mengalami "kegagalan".

Dengan demikian, konsep habitus, kapital, dan arena terkait amat erat. Untuk bisa berhasil dalam salah satu arena dalam hidup, orang perlu mempunyai habitus dan kapital yang tepat untuk arena itu. Jika ia tidak memiliki habitus dan kapital yang tepat untuk satu arena, maka ia, kemungkinan besar, akan gagal dalam arena yang telah ia pilih tersebut.

Dalam hal ini, SMA Negeri 4 Magelang sebagai sekolah literasi yang sengaja diciptakan sebagai sekolah yang mempelopori adanya literasi di Kota Magelang. Bisa dikatakan, SMA Negeri 4 Magelang merupakan sekolah literasi pertama yang sengaja diciptakan. SMA Negeri 4 Magelang sebagai ranah kemungkinan terbentuknya habitus literasi bagi siswanya. Kemudian, pengembangan dari pelaksanaan gerakan literasi sekolah merupakan suatu modal yang ada dan diciptakan supaya mampu membentuk habitus literasi siswa di SMA Negeri 4 Magelang.

3. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir merupakan bagian yang memaparkan dimensi-dimensi kajian utama, faktor-faktor kunci dan hubungan-hubungan antar dimensi yang disusun dalam bentuk narasi dan grafis. Kerangka berfikir bersifat teoritis atau konseptual mengenai masalah yang akan diteliti.

Deskripsi mengenai kerangka berpikir disini adalah Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan program yang di canangkan oleh Pemerintah melalui Dinas Pendidikan dalam rangka membentuk budi pekerti bagi siswa di Indonesia. Oleh karena nya, Gerakan Literasi Sekolah bertujuan untuk menumbuhkan minat baca, dan diharapkan mampu membiasakan siswa berkarya melalui tulisan-tulisan dan menjadi insan muda yang berpikir kritis dalam mengembangkan potensi pembelajaran yang dilakukan sekolah.

Gerakan Literasi Sekolah di laksanakan hampir di seluruh sekolah di Indonesia, dengan diadakannya sekolah *piloting project* literasi yang tugasnya

mengimbas ke sekolah lain. Jadi dalam artian pada awal diterapkan GLS, di setiap daerah dipastikan ada sekolah yang merupakan *piloting project* literasi. SMA Negeri 4 Magelang merupakan salah satu sekolah di Jawa Tengah dan pertama di Kota Magelang yang sudah menerapkan Gerakan Literasi Sekolah. Jadi bisa dikatakan, bahwa SMA Negeri 4 Magelang merupakan sekolah *piloting project* literasi di Kota Magelang.

Pelaksanaan GLS di SMA Negeri 4 Magelang, pastinya hampir sama dengan pelaksanaan GLS di sekolah lain yang juga merupakan piloting project, karena dalam persiapannya memang mengacu kepada buku panduan GLS yang dibuat oleh Kemendikbud. Namun dalam praktiknya, SMA Negeri 4 Magelang konsisten dan inovatif dalam mengembangkan program berkaitan dengan GLS. Kegiatan yang pertama kali dilakukan oleh SMA Negeri 4 Magelang adalah melakukan sosialisasi baik itu ke pihak intern (warga sekolah), maupun ke pihak ekstern (masyarakat dan sekolah lain di Kota Magelang). Karena memang SMA Negeri Magelang 4 tugasnya mengimbas kan GLS ke sekolah lain supaya mampu menerapkan di sekolah masing-masing.

Selain sosialisasi, SMA Negeri 4 Magelang juga mengadakan sarana dan prasarana untuk mendukung penerapan gerakan literasi sekolah, seperti penyediaan pojok/sudut baca yang mana ada 10 titik jumlahnya, kemudian menambah koleksi buku baik itu di perpustakaan maupun untuk di distirbusikan di setiap pojok baca, membuat jurnal literasi yang diperuntukan bagi setiap siswa. Persiapan yang dilakukan oleh sekolah semata-mata untuk

mensukseskan penerapan Gerakan Literasi Sekolah di SMA Negeri 4 Magelang.

Pelaksanaan GLS itu sendiri disambut baik oleh warga sekolah, dengan berpartisipasi dalam kegiatan 15 menit membaca yang merupakan inti dari kegiatan GLS. Kegiatan 15 menit membaca itu sendiri bertujuan untuk membiasakan siswa membaca dalam kehidupan mereka. Konsep habitus digunakan untuk melihat bagaimana penerapan tersebut mampu membentuk kebiasaan (habitus) literasi siswa di SMA Negeri 4 Magelang. SMA Negeri 4 Magelang yang merupakan piloting project literasi sengaja diciptakan untuk menumbuhkan budaya baca bagi siswa.

SMA Negeri 4 Magelang sebagai sekolah literasi merupakan sebuah arena, yang mana dalam konsep habitus arena merupakan ruang sebagai tempat para aktor/agen sosial saling bersaing untuk mendapatkan berbagai sumber daya ataupun kekeuatan sosial. Aktor/agen sosial itu merupakan siswa SMA Negeri 4 Magelang. Untuk bersaing di dalam arena, dibutuhkan modal/kapital. Modal/kapital disini adalah berbagai bentuk persiapan terkait GLS, terdiri dari modal kultural, modal ekonomi, modal sosial, dan modal simbolik. Modal dan arena yang sudah dipersiapkan tersebut diharapkan mampu membentuk suatu habitu literasi bagi aktor/agen, yang mana actor/agen tersebut adalah siswa SMA Negeri 4 Magelang.

Berikut adalah bagan dari kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini:

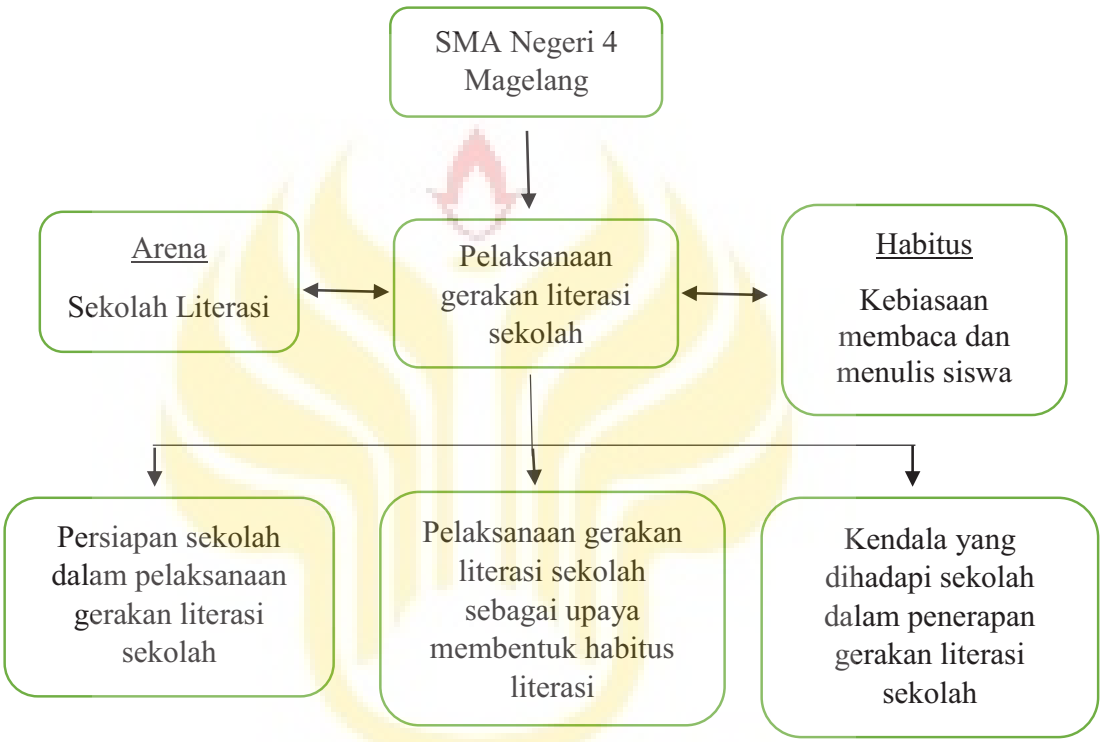

Bagan 1. Kerangka Berpikir

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil simpulan yaitu sebagai berikut:

1. Persiapan sekolah dalam penerapan Gerakan Literasi Sekolah mencakup pada pembentukan tim literasi, pengadaan sarana dan prasarana, serta program/kegiatan literasi. Tim literasi bertugas untuk merencanakan pengorganisasian, pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Sarana dan prasarana yang diadakan sekolah yakni, pembuatan 10 titik pojok baca, pengadaan lemari buku untuk 10 pojok baca, dan juga seluruh kelas, penambahan koleksi buku yang *up to date*, dan pembuatan jurnal literasi. Sedangkan kegiatan yang diadakan sekolah yaitu, kegiatan 15 menit membaca, program pinjam buku dari guru dan siswa, program mendekatkan buku ke siswa, festival literasi, pelatihan tulis untuk siswa, serta sosialisasi.
2. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SMA Negeri 4 Magelang sudah berjalan sesuai aturan-aturan yang diberikan oleh Pemerintah, namun belum maksimal karena pada pelaksanannya, antusias siswa dan guru hanya terjadi ketika awal penerapan program saja. SMA Negeri 4 Magelang sendiri jika dilihat berdasarkan indikator pada buku panduan GLS dari Kemendikbud, sudah sampai pada tahap pengembangan. Pelaksanaan Gerakan Literasi

Sekolah di SMA Negeri 4 Magelang, sedang dalam proses membentuk habitus literasi pada semua siswa. Tetapi, ada beberapa kalangan siswa yang sudah menampakkan keterbentukan habitus literasi mereka, karena pada awalnya mereka sudah memiliki habitus membaca atau pun habitus menulis. Mereka yang mengalami kesuksesan adalah siswa-siswa yang kebanyakan memenangkan lomba-lomba pada kegiatan festival literasi. Sedangkan siswa yang memiliki habitus membaca/menulis rendah, berada pada tahap kegagalan karena tidak mampu memanfaatkan modal yang disiapkan oleh sekolah.

3. Kendala yang terjadi dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah adalah rasa malas yang terkadang dirasakan baik oleh guru maupun oleh siswa. Rasa malas tersebut dikarenakan tidak semua siswa dan guru mempunyai latar belakang menyukai membaca, tetapi justru mereka memiliki habitus membaca serta menulis yang rendah. Hal tersebut kemudian membuat tidak konsistennya guru mengawasi siswa dalam kegiatan literasi, sehingga membuat siswa juga ogah-ogahan melaksanakan kegiatan literasi. Dana yang kurang, membuat sekolah kurang maksimal dalam mengadakan kegiatan-kegiatan literasi yang baru/inovasi kegiatan, karena kegiatan yang sudah berjalan dirasakan membosankan.

B. Saran

1. Bagi Sekolah, seharusnya sarana dan prasarana yang ada tetap dipantau terus, dalam hal ini pemanfaatan *wifi* terkadang disalahgunakan oleh siswa. Siswa kebanyakan hanya memanfaatkan pojok baca untuk membrowsing hal-hal yang

belum tentu merupakan konten yang baik. Alangkah lebih baik jika pada jam pelajaran, *wifi* dibatasi untuk dapat membuka hal-hal atau situs tertentu saja. Kemudian dalam kegiatan 15 menit membaca, alangkah lebih baik jika siswa membrowsing bahan bacaan dirumah, karena ada siswa yang memanfaatkan *smartphone* dalam kegiatan 15 menit membaca, tidak untuk membaca melainkan untuk ngegame. Pemberian *reward* juga seharusnya dilkakuan secara berkala untuk menumbuhkan semangat siswa dalam melaksanakan kegiatan literasi. Kemudian pemonitoringan sekolah kepada guru juga bisa dilakukan dengan membuat presensi untuk guru yang mengikuti jam literasi.

2. Bagi Guru, diharapkan mampu menjaga kekonsistenan dalam membantu siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengn literasi. Karena guru merupakan contoh langsung yang dapat ditiru oleh siswa. Seperti dalam kegiatan 15 menit membaca, alangkah lebih baik apabila guru menjadi contoh dalam kegiatan tersebut, semisal dengan ikut membaca buku, dan juga merekomendasikan buku yang sekiranya bagus dan bermanfaat untuk siswa. Selain itu, sekolah seharusnya memonitoring guru jam literasi dalam hal ini guru jam mata pelajaran pertama dengan membuat presensi.
3. Bagi Siswa, diharapkan terus mengembangkan kebiasaan literasi mereka, baik itu disekolah maupun dirumah, dengan cara konsisten melaksanakan kegiatan 15 menit membaca dengan dimonitoring oleh orangtua. Selain itu, siswa juga diharapkan mampu memanfaatkan sarana dan prasarana yang sudah disediakan oleh sekolah, supaya kebiasaan literasi yang diharapkan benar-benar terbentuk.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Yunus. 2015. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Aditama

_____. 2015. *Pembelajaran Multiliterasi (Sebuah Jawaban Atas Tantangan Pendidikan Abad Ke-21 dalam Konteks Keindonesiaan)*. Bandung: Aditama

Arsidi. 2014. Pengembangan Kegemaran Membaca di Perpustakaan Sekolah Melalui Pembinaan Komunitas Cinta Membaca untuk Mewujudkan Generasi yang Literate. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Kearsipan Khizanah Al-hikmah*. Vol 2, No 2. Yogyakarta.

Budhirianto, Syarif. 2016. Model Pemberdayaan Relawan TIK dalam Meningkatkan E Literasi Masyarakat di Kota Sukabumi. *Jurnal Penelitian Pos dan Informatika.* Vol 06, No 01 hal 19-36

Compton, Catherine dan Lilly. 2014. The Development of Writing Habitus: A Ten-Year Case Study of a Young Writer

Hamalik, Oemar. 2001. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Hartono. 2016. *Manajemen Perpustakaan Sekolah Menuju Perpustakaan Modern dan Professional*. Jakarta: Ar Ruz Media

Harker, Richard, Cheelen Mahar, Chris Wilkes. 2009. *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik, Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieuu.* Jogjakarta: Jalasutra.

Hildiana dan Bakhtarudin. 2014. Peranan Perpustakaan Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Kelas V Sekolah Dasar Negeri 14 Laban Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*. Vol 3, No 1. Padang: Universitas Negeri Padang.

Kemendikbud. 2016. *Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Laksono, Kisyani. Dkk. 2016. *Manual Pendukung Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Kemendikbud.

Leonard, Alison E dan Anna H Hall. 2016. Dancing Literacy: Expanding Children's and Teachers' Literacy Repertoires Through Embodied Knowing. *Journal of Early Childhood Literacy*. Vol 16 No.3 hal 338-360.

Mashuri, Ilham. 2012. Implementasi Literasi Informasi di Sekolah. *Jurnal Pustakaloka*. Vol 04. No 01.

Miles, Mathew B dan A Michel Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjepjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Nurhadi. 2016. *Strategi Meningkatkan Daya Baca*. Jakarta: Bumi Aksara

_____. 2016. *Teknik Membaca. Jakarta*: Bumi Aksara

Opini-Koran Tempo.(2011). Minat Baca Remaja Kita. Diakses Tanggal 28 januari 2017, tersedia di *http://koran.tempo.co/konten/2011/10/22/252269/Minat-Baca-Remaja-Kita*: Internet.

Pedoman Perpustakaan Sekolah IFLA/UNESCO. Diakses tanggal 28 Januari 2017, tersedia di *http://archive.ifla.org/VII/sll/pubs/SchoolLibraryGuidelines-id.*pdf

Pendit, Putu Laxman. 2016. Menumbuhkan Literasi di Sekolah Kita. Diakses tanggal 28 Januari 2017, tersedia di *http://www.qureta.com/post/menumbuhkan-literasi-di-sekolah-kita*: Internet.

Perpustakaan Nasional R. I. 2007. *Literasi Informasi (Information Literacy): Pengantar untuk Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Perpustakaan Nasional R.I

Puspita, Ayu. 2011. Strategi Permainan Bahasa dalam Menigkatkan Keterampilan Membaca Permulaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah BINA EDUKASI*. Vol 4 No.2 hal 69-80. Universitas Bina Dharma

Ritzer dan Goodman. 2014. *Teori Sosiologi (Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern).* Bantul: Kreasi Wacana

Shafique, Ali Khan. 2005. Filsafat Pendidikan Al-Ghazali. Bandung: Pustaka Setia

Siregar, Mangihut. 2016. Teori "Gado-Gado" Pierre-Felix Bourdieu. *Jurnal Studi Kultural*, Vol 01 No.2. Bali: Universitas Udayana

Skerret, Allison dan Randi Bomer. 2011. Borderzones Adolescents' Literacy Practices: Conecting Out-of-Scholl Literacies to the Reading Curriculum. *Journal Urban Education*. Vol 46 No. 6 hal 1256-1279

Statistik, Badan Pusat. (2012). Indikator Sosial Budaya Tahun 2003, 2006, 2009 dan 2012. Diakses Tanggal 28 januari 2017, tersedia di *http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?tabel=1&daftar=1&id_subyek=27 &nota: Internet.*

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Supiandi. 2016. *Menumbuhkan Budaya Literasi Sekolah Dengan"Program Kata"*. Kemendikbud: Kegiatan Sisposium Guru Tahun 2016.

Sutrianto dkk. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di SMA*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Tim Warta/KS. 2016. Gerakan Indonesia Membaca: "Menumbuhkan Budaya Membaca". Diakses tanggal 28 januari 2017, tersedia di *(http://www.paud-dikmas.kemdikbud.go.id/berita/8459.html):* Internet.

Wattimena, Reza A. A. 2012. Berpikir Kritis Bersama Pierre Bourdieu. Di akses tanggal 3 Februari 2017, tersedia di *http://rumahfilsafat.com/2012/04/14sosiologi-kritis-dan-sosiologi-reflektif-pemikiran-pierre-bourdieu/*. Internet

Yuliyati. 2014. Model Budaya Baca-Tulis Berbasis Balance Literacy dan Gerakan Informasi di SD. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol 20 No.1 hal 117-126. Universitas Negeri Surabaya

Zen, Zulfikar. 2006. *Manajemen Perpustakaan Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: SagunSg Seto

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG